

## Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Karanganyar

Rahma Nur Laila<sup>1</sup>; Burhanuddin Al Ghiffari<sup>2</sup>;  
Istingatus Oktavia Puji Saputri<sup>3</sup>; Izi Primassa<sup>4</sup>;  
Raheni Suhita<sup>5</sup>; Kundharu Saddhono<sup>6</sup>

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

[rahmanur257@student.ac.id](mailto:rahmanur257@student.ac.id)<sup>1</sup>; [burhanalghiffari@student.ac.id](mailto:burhanalghiffari@student.ac.id)<sup>2</sup>;  
[oktaviaistingatus@student.ac.id](mailto:oktaviaistingatus@student.ac.id)<sup>3</sup>; [iziprimassa@student.uns.ac.id](mailto:iziprimassa@student.uns.ac.id)<sup>4</sup>;  
[rahenisuhita@staff.uns.ac.id](mailto:rahenisuhita@staff.uns.ac.id)<sup>5</sup>; [kundharu\\_s@staff.uns.ac.id](mailto:kundharu_s@staff.uns.ac.id)<sup>6</sup>

Alamat: Ketingan, Jl. Ir Sutami No.36, Kec. Jebres, Kota Surakarta,  
Jawa Tengah 57126 Telepon: (0271) 646994  
Korespondensi penulis : [rahmanur257@student.ac.id](mailto:rahmanur257@student.ac.id)

---

### Article History:

Received:

Accepted:

Published:

**Keywords:** National Values,  
Pancasila Student Profile,  
Indonesian Language Learning

**Abstract:** National values are an important foundation in understanding and loving Indonesia as a homeland. Middle school is a crucial character-building period for students because they begin to form a deep understanding of the values that form the moral and ethical foundation in everyday life. This article aims to explore the crucial role of Indonesian in helping strengthen the student profile of Pancasila and national values in Karanganyar Regency Middle Schools using a sample. This research uses a qualitative descriptive method where the data results are obtained through observation and interviews as primary data and literature study to obtain secondary data. The final results of the research show that the implementation of the Pancasila Student Profile at the Junior High School level in Karanganyar Regency has been implemented and supported by various parties but still requires innovation and certain solutions to run optimally.

---

**Abstrak.** Nilai-nilai kebangsaan menjadi fondasi penting dalam memahami dan mencintai Indonesia sebagai tanah air. Tingkat SMP adalah masa pembentukan karakter yang krusial bagi pelajar karena mereka mulai membentuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran krusial Bahasa Indonesia dalam membantu menguatkan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan di SMP Kabupaten Karanganyar dengan menggunakan sampel. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang hasil datanya diperoleh melalui observasi dan wawancara sebagai data primer serta studi pustaka untuk memperoleh data sekunder. Hasil akhir penelitian menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila di jenjang Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Karanganyar telah terlaksana dan didukung berbagai pihak namun masih memerlukan inovasi dan solusi tertentu agar berjalan secara maksimal.

**Kata kunci:** Nilai Kebangsaan, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Menengah Pertama.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Salah satu nilai yang menjadi landasan kuat bagi Indonesia adalah Pancasila, yang mencerminkan ideologi dan prinsip dasar negara. Pancasila sebagai dasar negara difungsikan sebagai landasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan sebagai ideologi (Sanusi et al., 2022). Pancasila menjadi arah tujuan dan gambaran kehidupan yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia (Retno et al., 2021). Sementara itu, nilai-nilai kebangsaan menjadi fondasi penting dalam memahami dan mencintai Indonesia sebagai tanah air (Setyaningrum et al., 2023). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih besar dan menanamkan rasa cinta pada tanah air, penting bagi pendidikan di Indonesia untuk mewadahi integrasi nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan. Tingkat SMP adalah masa pembentukan karakter yang krusial bagi pelajar (Rahmawati & Latifah, 2020). Di sinilah mereka mulai membentuk pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang membentuk landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Priyatiningsih, 2019). Pada usia ini, pemahaman mereka juga dipengaruhi oleh orang-orang terdekat mereka yang kebanyakan mereka tiru baik itu akan berpengaruh baik atau buruk (Hanipah et al., 2022). Rawannya keadaan saat ini yang memungkinkan degradasi moral di kalangan remaja baik itu secara moral, spiritual maupun kejujuran yang perlu menjadi perhatian bagi kalangan pendidik baik orang tua maupun guru di sekolah (Rai et al., 2022). Maka dari itu, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terutama SMP bisa menjadi media atau perantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila melalui penguatan nilai-nilai kebangsaan (Kahfi, 2022).

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda (Anggraini et al., 2020). Di Indonesia, nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas bangsa serta menjaga persatuan dan kesatuan (Ningrum, 2020). Oleh karena itu, penguatan profil pelajar Pancasila dengan mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kabupaten Karanganyar menjadi hal yang sangat relevan. Pendidikan di tingkat SMP memiliki peran strategis dalam membentuk sikap,

nilai, dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, sebagai mata pelajaran inti, potensi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan menjadi lebih terbuka (Saputra et al., 2023). Kabupaten Karanganyar sebagai salah satu wilayah di Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan keberagaman masyarakat yang perlu diresapi oleh generasi muda melalui pendidikan.

Pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya relevan dengan konteks lokal Kabupaten Karanganyar. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat lebih mudah mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya yang mereka alami sehari-hari (Farobi et al., 2022). Dengan merangkai konsep tersebut, diharapkan pembaca dapat memahami urgensi penguatan profil pelajar Pancasila dengan pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kabupaten Karanganyar sebagai langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan cinta tanah air (Apriastuti et al., 2019). Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran yang memegang peran kunci dalam komunikasi dan pemahaman budaya lokal menjadi sarana yang ideal untuk mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan (Rahman et al., 2022). Dengan menghadirkan materi yang relevan, serta kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek praktis dan reflektif, diharapkan peserta didik dapat lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan tersebut (Saddhono et al., 2019).

Dalam konteks ini, penggunaan Bahasa Indonesia sebagai medium pembelajaran di SMP Kabupaten Karanganyar bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mengintegrasikan dan menguatkan pemahaman terhadap Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan (Wulandari, 2022). Walaupun di tengah era Globalisasi, adanya Pancasila diharapkan bisa menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia untuk selalu menanamkan rasa cinta tanah air sehingga dapat meminimalisir kerusakan yang bisa saja ditimbulkan sebagai akibat dari globalisasi (Sallamah & Anggraeni, 2021). Semua pihak baik itu pemerintah, masyarakat, keluarga dan sekolah memiliki kewajiban untuk berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sesuai porsi masing-masing (Komara, 2018). Jika setiap pihak menyadari peran

mereka, maka tidak menutup kemungkinan profil pelajar Pancasila bisa terwujud di jenjang sekolah terutama SMP (Setyaningrum et al., 2023). Guru sebagai orang tua di lingkungan sekolah dituntut untuk bisa mendidik moral dan etika siswa di luar mengajar materi pembelajaran, sehingga pemahaman guru terkait peran pentingnya dalam membentuk karakter profil Pelajar Pancasila perlu ditingkatkan (Kahfi, 2022). Dalam hal ini karena bahasa Indonesia sebagai fokus media pada penulisan artikel ini.

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran krusial Bahasa Indonesia dalam membantu menguatkan profil pelajar Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan di SMP Kabupaten Karanganyar, serta untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan ini dapat memengaruhi pengembangan karakter pelajar dan memperkokoh rasa cinta pada tanah air. Artikel ini juga akan menguraikan konsep, dampak positif yang diharapkan, dan praktik terbaik yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di tingkat SMP. Dengan demikian, pembaca akan memahami betapa pentingnya pengintegrasian nilai-nilai ini dalam pendidikan dan bagaimana Bahasa Indonesia dapat menjadi alat yang efektif dalam mencapai tujuan tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis data. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menyusun laporan penelitian ilmiah dengan fokus pada hasil pengamatan di lapangan. Data primer yang digunakan berasal dari observasi lapangan yang dikumpulkan selama pelaksanaan penelitian di berbagai SMP di Karanganyar dengan beragam kelompok peserta didik. Pelaksanaan observasi meliputi beberapa kegiatan. Adapun salah satunya, yakni dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya integrasi nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Selain itu, dilakukan pula pengamatan secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung. Dilakukan pula wawancara yang bernarasumber pendidik bersangkutan. Tanya jawab dilakukan bersama Ibu Endang Setiyowatiningsih, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Jaten. Dari wawancara yang dilakukan bersama guru pengampu mata pelajaran Bahasa

Indonesia, diperoleh informasi yang relevan terkait dengan strategi dan proses belajar mengajar di kelas. Selain data primer, diperoleh pula data sekunder berdasarkan studi pustaka pada literatur yang telah ada sebelumnya, lalu dilakukan perbaikan dan pembaharuan. Mengulik kembali penelitian sebelumnya bermanfaat sebagai pondasi untuk merumuskan dasar pemikiran dalam penelitian ini (Arifuddin, 2019). Data-data yang didapatkan kemudian diolah kembali guna memperbaharui temuan dan informasi yang terdahulu.

## **HASIL**

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu Visi Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Nadiem Anwar Makarim guna menyempurnakan pendidikan karakter penerus bangsa. Hal ini sudah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2020 yang berisi tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Kahfi, 2022). Daerah tempat dilaksanakan penelitian adalah Kabupaten Karanganyar yang memiliki beberapa Sekolah Menengah Pertama yang sudah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajarannya. Salah satu Sekolah Menengah Pertama yang akan kami jadikan sampel adalah SMP N 2 Jaten yang berlokasi di. Penelitian dilakukan melalui pengamatan dan wawancara serta sosialisasi terhadap guru Bahasa Indonesia dan siswa-siswa kelas XII, XIII dan IX. Jika dijabarkan secara rinci, pendidikan dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan model Lembaga pendidikan, yakni pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah segala bentuk pendidikan yang diberikan secara terorganisasi dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Sementara pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang tidak terorganisasi dan terdapat di dalam keluarga atau masyarakat. Kemudian pendidikan nonformal adalah seluruh bentuk pelatihan di luar pendidikan formal yang diberikan secara terorganisasi (Anjani et al., 2022). Sebagai bentuk pendidikan formal, Sekolah memiliki peran penting dan krusial dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila untuk mencetak generasi yang cinta tanah air dan dapat meneruskan pembangunan bangsa, maka dari itu proses

pembelajaran sangat menentukan bagaimana karakter siswa terbentuk (Sugiarti et al., 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia sangat berperan penting dalam penguatan nilai-nilai Pancasila dan Kebangsaan supaya tidak terjadi kemerosotan nilai-nilai Pancasila dan nilai Kebangsaan disekolah. Hal ini juga selaras dengan fungsi pendidikan nasional yang tertera dalam UU No 20 Tahun 2003 yang menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter seta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sahroni, 2017). Menerapkan Profil Pelajar Pancasila melalui mata pelajaran apapun itu tentu saja mengarah pada bagaimana cara membentuk karakter siswa lewat proses pembelajaran (Rai et al., 2022). Untuk itu, perlu diketahui terlebih dahulu apa saja ciri-ciri dasar dalam Pendidikan karakter. Menurut Forester, ciri-ciri pendidikan karakter ada empat poin yaitu; teratur (artinya setiap tindakan diukur berdasarkan nilai yang telah menjadi norma), koherensi (adanya rasa saling percaya), otonomi (keputusan yang berdasarkan pertimbangan matang), dan setia (berkomitmen pada pilihan yang dianggap baik) (Sahroni, 2017). Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa penerapan Profil pelajar Pancasila di jenjang SMP di daerah Kabupaten Karanganyar sudah dilaksanakan dengan berbagai cara dan didukung oleh sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pendidik dan Lembaga Pendidikan dalam rangka membentuk karakter siswa telah diupayakan dengan baik,

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Diskusi lebih lanjut terkait hasil pembahasan yang diperoleh akan dijabarkan menurut indikator-indikator tertentu yang ditemukan dalam proses observasi, wawancara dan sosialisasi, sebagai berikut:

### **1. Pentingnya Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran untuk Membentuk Karakter dan Identitas Bangsa**

Pendidikan memegang peran penting dalam proses pembentukan karakter. Tidak hanya di sekolah, pendidikan dapat diperoleh dari berbagai lingkungan, seperti keluarga, masyarakat, bahkan teman sebaya. Dalam UU

Sisdiknas No. 20 tahun 2003, dalam pendidikan memang mencakup pembentukan karakter walaupun belum menjadi fokus utama (Julaiha, 2014). Sistem pendidikan di Indonesia baru-baru ini memiliki tujuan khusus yaitu untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Sebenarnya hakikat pelajar Pancasila tidak hanya dicetuskan baru-baru ini, melainkan sudah mendarah daging dan menjadi dasar penerapan pendidikan di Indonesia. Hanya saja adanya profil pelajar Pancasila menjadi suatu bentuk pembaruan yang diharapkan bisa memaksimalkan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila dalam pendidikan di Indonesia. Penerapan Profil Pelajar Pancasila tentu saja harus didukung oleh peran Pendidik sesuai dengan porsi mata pelajaran masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan sampel yaitu SMP N 2 Jaten, dapat dikatakan bahwa pendidik di jenjang sekolah Menengah pertama sudah paham dan mengerti tentang pentingnya penerapan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dikarenakan dalam rangka membentuk karakter siswa, perlu adanya suatu sistem yang memang dimaksudkan sebagai pendidikan karakter selain sebagai pendidikan akademik. Degradasi moral yang kian marak dan mulai meluas di kalangan remaja juga menjadi urgensi penting dalam mendukung dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran. Kalangan remaja di generasi ini sangat memerlukan perhatian dalam proses belajar mereka untuk memastikan karakter mereka juga terbentuk melalui proses pembelajaran karena kemungkinan seorang remaja mendapatkan pendidikan karakter yang sempurna di rumah sangatlah minim. Apa yang perlu ditanamkan kepada mereka adalah bahwa belajar bukan hanya menguasai materi yang diajarkan tapi juga memiliki rasa menghargai siapa yang mengajarkan dan rasa tanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan. Hal ini otomatis mengarahkan pada jiwa tanggung jawab mereka pada setiap hal yang mereka kerjakan baik sikap mereka, karakter dan penerapan dalam kehidupan.

## 2. Peran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Kebangsaan

Penguatan nilai-nilai Pancasila dalam ranah pendidikan tentu saja dengan implementasi di mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Upaya yang dapat dilakukan juga bermacam-macam terutama dalam hal media dan kemampuan mengajar. Dalam hal media, bisa berupa menyediakan dokumen dan buku-buku yang mengandung nilai-nilai Pancasila didalamnya. Hal ini tentu saja perlu dukungan pihak sekolah dalam penyediaan media tersebut. Peran sekolah juga mencakup ketersediaan fasilitas yang memenuhi kebutuhan siswa dalam mengembangkan karakter sesuai target pengembangan pendidikan karakter (Citra, 2012). Dengan ketersediaan fasilitas dan media pembelajaran seperti dokumen dan buku-buku yang memadai maka pengimplementasian Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat terwujud melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketersediaan sarana pendukung seperti buku-buku dan dokumen akan kurang lengkap jika tidak diimbangi dengan proses pembelajaran yang menarik dan komprehensif. Proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu kegiatan yang bisa mentransfer nilai-nilai Pancasila dan meningkatkan nilai kebangsaan. Menurut pernyataan Guru Bahasa Indonesia di SMP N 2 Jaten, Ibu Endang, selain melalui pembelajaran di kelas ketika ada mata pelajaran Bahasa Indonesia, penerapan profil Pelajar Pancasila juga dilakukan dengan pengadaan kegiatan P5 oleh sekolah seminggu sekali pada hari Jumat. Kegiatan ini menekankan pada bagaimana menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa yang diawali dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan daerah untuk mencairkan suasana pembelajaran. Selain untuk menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, tujuan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan daerah adalah agar mereka bisa meresapi makna yang terkandung di dalamnya dan paham bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, penerapan Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia adalah dengan menyesuaikan tema-tema yang telah ditentukan. Pada modul ajar yang telah disepakati, telah ada beberapa tema yang salah satunya memuat tentang Kebinekaan. Dengan demikian, siswa



dikenalkan dengan keragaman budaya, istiadat dan keindahan budaya Bhineka Tunggal Ika di Indoensia melalui tema-tema pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Nilai-nilai pancasila dan kebangsaan tersebut dikemas sedemikian rupa di dalam dengan materi-materi yang relevan seperti teks Deskripsi yang memuat keragaman budaya, teks Biografi Pahlawan, membaca dan menulis Puisi, menganalisis teks UUD 1945, teks sejarah dan sebagainya. Karena berkaitan dengan Bahasa Indonesia, tentu saja siswa akan diarahkan untuk banyak menulis dan berkarya baik itu membuat karya ilmiah seperti esai dan artikel maupun karya non ilmiah seperti puisi, cerpen, pantun dan lain-lain. Menulis memberikan kesempatan untuk merumuskan pemikiran mereka secara tertulis, menulis merupakan salah satu bukti seberapa kuat nilai-nilai pancasila serta nilai kebangsaan yang tertanam didalam diri seorang siswa. Dengan penguatan nilai-nilai pancasila dan kebangsaan siswa mampu memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama di Indonesia, memupuk sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun persatuan dalam keberagaman. Melalui peran-peran ini, mata pelajaran Bahasa Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, menguatkan identitas kebangsaan, dan memperkokoh rasa cinta dan kesetiaan terhadap Pancasila serta keberagaman di Indonesia.

### 3. Strategi yang Dilakukan oleh Pendidik dalam Rangka Menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Ki Hadjar Dewantara (1962) pernah menegaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk dibentuk terutama karakter *tetep.ante*p, dan *mantep* yang artinya pendidikan harus bisa membentuk ketetapan batin, membentuk keyakinan diri dan membentuk kemantapan prinsip hidup (Komara, 2018). Dalam hal ini, peran pendidik begitu penting dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan ciri-ciri dan tujuan adanya pendidikan karakter agar hasil yang dicapai bisa maksimal. Untuk itu perlu disusun strategi yang matang dan mendalam agar apa yang ingin disampaikan bisa diterima oleh siswa dengan baik dan siswa bisa menerapkannya .dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, diluar pembelajaran utama ada kegiatan P5 yang dilakukan setiap hari Jumat untuk menunjang pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan P5 dilakukan setiap minggu sekali dan dalam satu hari tersebut setiap mata pelajaran mendapat jatah masing-masing satu jam untuk bisa menyampaikan pendidikan karakter siswa berlandaskan Profil Pelajar Pancasila. Jadi, setiap mata pelajaran termasuk pelajaran Bahasa Indonesia berkolaborasi dalam kegiatan P5 ini dengan acuan satu modul yang berisi semua mata pelajaran. Dari kondisi ini, strategi yang dilakukan oleh guru Bahasa Indonesia salah satunya adalah memaksimalkan waktu pada kegiatan P5 tersebut dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan yang interaktif dan menyenangkan agar siswa bisa berkontribusi aktif dan paham dalam penerapan. Sementara itu, untuk strategi dalam proses mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah dengan menciptakan suasana kelas yang tidak monoton dan memulai pelajaran dengan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan dan daerah atau menyampaikan materi tentang wawasan kebangsaan. Selain itu, strategi lain dilakukan melalui tugas yang diberikan kepada siswa yang dikaitkan dengan Kebhinekaan dan cinta tanah air seperti pada materi menulis puisi, biografi, cerpen dan sebagainya.

#### 4. Tujuan dan Dampak Positif Pengintegrasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Tujuan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran adalah untuk membentuk generasi yang memiliki karakter dan moral yang kuat. Dengan memasukkan nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan, persatuan, demokrasi, dan ketuhanan yang maha esa dalam kurikulum, diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur yang menjadi dasar negara. Nilai-nilai pendidikan karakter berarti nilai yang bersumber dari nilai agama yang kemudian diidentifikasi lalu dikembangkan. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memegang teguh agama, maka kehidupan masyarakat didasari dari nilai-nilai yang diajarkan oleh agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Pendidikan moral dan karakter yang diterapkan harus sejalan dengan jiwa bangsa yaitu Pancasila dan UUD 1945 (Ginting, 2022).

Dampak positifnya sangat beragam, mulai dari meningkatnya kesadaran akan pentingnya toleransi dan persatuan di tengah keberagaman masyarakat, hingga pembentukan karakter yang jujur, tangguh, dan bertanggung jawab. Integrasi nilai-nilai Pancasila juga dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, di mana keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap sesama menjadi nilai yang dihargai. Lebih jauh lagi, pengintegrasian Pancasila dalam pembelajaran dapat menjadi fondasi kuat untuk membentuk warga negara yang berkontribusi positif dalam membangun bangsa, menghadapi perubahan zaman dengan bijak, dan mendorong pembangunan berkelanjutan secara holistik. Dengan pondasi karakter yang kuat, siswa dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di masa depan yang semakin lama menggerus moral masyarakat. Oleh karenanya, pendidikan P5 menjadi salah satu faktor penting yang membawa dampak positif bagi pembangunan karakter peserta didik usia sekolah.

#### 5. Tantangan dan Hambatan dalam Penerapan Profil Pelajar Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Guru-guru dihadapkan pada tantangan serius ketika menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, di mana salah satu tantangan dan hambatan utama yang dihadapi adalah kurangnya waktu yang disediakan oleh pihak sekolah. Kurangnya alokasi waktu ini menjadi krusial karena jam belajar memiliki dampak signifikan terhadap penyampaian dan penyerapan materi oleh peserta didik. Di lapangan, fakta yang muncul mengindikasikan bahwa penggunaan satu hari untuk pembelajaran P5 menjadi hambatan utama. Sebagai contoh, di SMP Negeri 2 Jaten, P5 dijadwalkan hanya sekali seminggu pada jam 07.00 - 10.00 WIB. Perlu dicatat bahwa P5 melibatkan berbagai mata pelajaran, dengan setiap bidang pelajaran hanya mendapatkan waktu 1 jam. Kondisi ini dianggap kurang maksimal karena waktu yang terbatas tidak sebanding dengan jumlah materi yang harus disampaikan.

Sekolah menyadari pentingnya mengatasi hambatan ini dan merespon dengan merancang solusi. Salah satu langkah yang diambil adalah dengan menambah jam pembelajaran. Meskipun upaya ini dapat dianggap sebagai solusi, namun perlu diperhatikan dampaknya terhadap kelelahan siswa dan

kesiapan mental mereka. Peningkatan beban jam belajar juga memerlukan penyesuaian pada strategi pengajaran guru untuk tetap menjaga kualitas pembelajaran. Sehingga, sambil mencari solusi waktu tambahan, penting juga untuk mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang efisien agar mencapai keseimbangan antara kuantitas dan kualitas pembelajaran. Tantangan dan hambatan yang ditemui tersebut selaras dengan pernyataan Julaeha, 2019 yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pendidikan karakter atau P5 menemui berbagai masalah. Masalah tersebut dibedakan menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat meliputi pendidik dan peserta didik serta manajemen pendidikan yang dilakukan oleh instansi terkait.

## **KESIMPULAN**

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai medium pembelajaran di SMP Kabupaten Karanganyar bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mengintegrasikan dan menguatkan pemahaman terhadap Pancasila dan nilai-nilai kebangsaan. Walaupun di tengah era Globalisasi, adanya Pancasila diharapkan bisa menjadi pegangan bagi bangsa Indonesia untuk selalu menanamkan rasa cinta tanah air. Hakikat pelajar Pancasila tidak hanya dicetuskan baru-baru ini, melainkan sudah mendarah daging dan menjadi dasar penerapan pendidikan di Indonesia. Hanya saja adanya Profil Pelajar Pancasila menjadi suatu bentuk pembaruan yang diharapkan bisa memaksimalkan penanaman nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila dalam pendidikan di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara pada guru Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama yang dijadikan sampel yaitu SMP N 2 Jaten, dapat disimpulkan bahwa pendidik di jenjang sekolah Menengah pertama sudah paham dan mengerti tentang pentingnya penerapan Profil Pelajar Pancasila. Didukung oleh peran sekolah dalam mengadakan kegiatan P5 yang dimaksudkan untuk menunjang implementasi Profil Pelajar Pancasila sehingga guru bisa menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan ini. Hanya saja, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan implementasi ini yaitu kurangnya durasi waktu untuk setiap mata pelajaran terutama Bahasa Indonesia karena hanya dilakukan satu minggu sekali dan dalam waktu satu jam. Hambatan lain adalah dari sumber materi atau modul

yang masih ramcu karena dibuat oleh satu pihak saja dan berisi semua mata pelajaran sehingga setiap guru harus beradaptasi lebih dan kurang improvisasi dalam penyampaiannya. Sekolah menyadari pentingnya mengatasi hambatan ini dan merespon dengan merancang solusi berupa menambah durasi waktu yang akan diterapkan di semester berikutnya

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam mendukung keberhasilan program hibah MBKM ini. Terima kasih kami ucapkan kepada setiap pihak yang berkontribusi membantu kami dalam menyelesaikan penelitian ini, kepada yang terhormat Kepala Program Studi, Dosen Pembimbing dan kepada para guru mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kabupaten Karanganyar yang dengan dedikasi tinggi memberikan informasi dan bimbingan kepada kami. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP se-Kab Karanganyar atas dukungannya dalam menyelenggarakan kegiatan ini. Tanpa pihak-pihak tersebut, keberjalanan penelitian kami mungkin akan mengalami hambatan. Semua kontribusi mereka telah berperan besar dalam keberhasilan kami dalam menulis artikel ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., Juniarily, A., Mardhiyah, S. A., & Puspasari, M. (2020). Meningkatkan Kesehatan Mental dengan Membangun Hubungan Kelekatan Antara Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Humanity and Medicine*, 1(2), 64–75. <https://doi.org/10.32539/hummed.v1i2.19>
- Anjani, H. D., Munirah, & Yusuf, A. B. (2022). Lakon Komedi Televisi “Lapor Pak!” di Trans7 (Kajian Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 545–560. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1846>
- Apriastuti, N. N. A. A., I.W., R., & I.B., P. (2019). Bentuk, Fungsi dan Jenis Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(1), 48–58. [https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_bahasa/article/view/2989/1613](https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bahasa/article/view/2989/1613)
- Arifuddin, S. (2019). Makna Simbolik dalam Prosesi Popene’e Suku Lauje di Desa Tomini Utara Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong. *Bahasa Dan*

*Sastra*, 4(1), 53–67.

- Citra, Y. (2012). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *E-JUPEKhu (JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KHUSUS)*, 1(1), 237–249.
- Farobi, M. Al, Aminullah, M. A., Mulyanti, T., Maulana, U. I. N., & Ibrahim, M. (2022). Tabu Ungkapan Dalam Budaya Bahasa Jawa Ngapak Banyumasan. *Risenologi: Jurnal Sains, Teknologi, Sosial, Pendidikan, Dan Bahasa*, 7(2), 77–82. <https://ejurnal.kpmunj.org/index.php/risenologi/article/view/310>
- Ginting, M. A. B. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter Pancasila dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, Dan Pendidikan Dasar (SENSASEDA)*, 2(November), 45–51.
- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21. *Jurnal Pendidikan Edumaspul*, 6(1), 678–683.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 14(2), 226–239. <https://doi.org/10.21093/di.v14i2.15>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Komara, E. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21. *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education*, 4(1), 17–26.
- Ningrum, V. (2020). Penggunaan Kata Baku Dan Tidak Baku Di Kalangan Mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta. *Jurnal Skripta*, 5(2), 22–27. <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.398>
- Priyatiningasih, N. (2019). Tingkat Tutur sebagai Sarana Pembentukan Pendidikan Karakter. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1), 47–63. <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/kawruh/article/view/239/239>
- Rahman, H., Purwanto, W. E., Annisa, Z. N., & Rakhmadiena, N. K. (2022). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan pada Cerita Rakyat Papua. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 51. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6622>
- Rahmawati, M., & Latifah, M. (2020). Gadget Usage, Mother-Child Interaction, and Social-Emotional Development among Preschool Children. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 13(1), 75–86. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.75>
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun Karakter

Profil Pelajar Pancasila Berlandaskan Tri Hita Karana dalam Perspektif Kehidupan Global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>

- Retno, A. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Nilai Kebangsaan Pancasila sebagai Pondasi Karakter Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9347–9378.
- Saddhono, K., Sudarsana, I. K., & Iskandar, A. (2019). Implementation of Indonesian Language the learning Based on Information and Communication Technology in Improving Senior High School Students' Achievement in Surakarta. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012059>
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 1(1), 115–124.
- Sallamah, D., & Anggraeni, D. (2021). Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora Peran dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Berkehidupan di Era. *Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(8), 4–9.
- Sanusi, Rohimmat, S., & Munthahanah. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar untuk Guru SMA Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 1–9. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v4i2.2035>
- Saputra, A. D., Ginting, D. O. B., Pramadhanti, D. F., Muftihah, N., & Saddhono, K. (2023). Indonesian language learning based on ecological intelligence: A case of Bengawan Solo Nature School. *Research Journal in Advanced Humanities*, 3(1), 29–35. <https://royalliteglobal.com/advanced-humanities/article/view/1276>
- Setyaningrum, R. C., Safira, A. N., Zahroini, A. L., Sydney, A., Pradana, N., Charlita, C. A., Baeti, I. N., Muharromah, N., Arum, P., Damayanti, A., Prasetyowati, R. I., Prassetiyo, R. D., Suryanto, E., & Saddhono, K. (2023). Pengintegrasian Nilai-nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada SMP di Surakarta. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 179–195.
- Sugiarti, Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi Maskulinitas Laki-laki dalam Cerita Rakyat Nusantara. *KEMBARA : Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/kembara.v8i1.18245>
- Wulandari, K. R. (2022). Pelestarian Kebudayaan Suku Tolaki pada di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8616>